

Pengaruh Kualitas Audit Dan Keefektifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dewi Refianingrum Muthmainnah

Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: dewirefia@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Audit quality;,
KAP size;
auditor
industry
specialization;
audit tenure;
audit
committee
effectiveness;
earnings
management.*

This study aims to determine the effect of audit quality and effectiveness of audit committees on earnings management. Audit quality is proxied by KAP size, auditor industry specialization, and tenure audit, while the effectiveness of the audit committee uses the audit committee's financial expertise and the audit committee's independence as a proxy. This study also uses control Variabels that are ROA and leverage. The data used is secondary data derived from annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. With the purposive sampling method, the samples obtained were 300 company samples. The hipotesis test in this study uses multiple regression with the application of SPSS v.15 software. The results showed that audit quality with KAP size proxy have a negative influence on earnings management, audit tenure can have a positive effect on earnings management, while auditor industry specialization has no effect on earnings management. Variable effectiveness of the audit committee with the audit committee financial sustainability and the independence of the audit committee as a proxy cannot influence earnings management. Of the two control variabels, only ROA can affect earnings management, while the leverage variabel has no effect on earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. Kualitas audit diproksi dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan audit tenur, sedangkan efektivitas komite audit menggunakan keahlian keuangan komite audit dan independensi komite audit sebagai proxy. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ROA dan leverage. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Dengan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh adalah 300 sampel perusahaan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan penerapan perangkat lunak SPSS v.15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dengan ukuran proksi KAP memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, masa kerja audit dapat memiliki efek positif pada manajemen laba, sedangkan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh pada manajemen laba. Variabel efektivitas komite audit dengan keberlanjutan keuangan komite audit dan independensi komite audit sebagai proxy tidak dapat memengaruhi manajemen laba. Dari dua Variabel kontrol,

hanya ROA yang dapat memengaruhi manajemen laba, sedangkan leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen yang berperan penting dalam perusahaan yakni informasi laporan keuangan. Kinerja manajemen sering dilihat dari seberapa baik laporan keuangan disajikan. Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu (Darwis, 2012). Tindakan ini muncul karena adanya masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer yang disebabkan oleh asimetri informasi dimana pihak manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham sehingga manajer memiliki peluang melakukan manipulasi.

Fenomena manajemen laba pernah terjadi di Indonesia yaitu kejanggalan laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). GIAA mencatat laba bersih pada laporan keuangan 2018 sebesar 11,3 Milyar, padahal pada kuartal III-2018 tercatat bahwa GIAA mengalami kerugian sebesar 1,66 Triliun. Dalam RUPS, manajemen GIAA mengatakan bahwa mereka mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi dan PT Sriwijaya Air yang sebenarnya masih dalam bentuk piutang (<https://keuangan.kontan.co.id> diposting pada: jumat, 28 juni 2019).

Dari kasus tersebut menimbulkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang disajikan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan memberikan jaminan kualitas audit yang tinggi. Ratmono (2010) mengatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi dapat menghambat adanya manajemen laba dan menjadi pihak ketiga yang independen antara pemegang saham dengan manajer. Kualitas audit dapat diproksikan dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure* (Zgarni dkk, 2016).

Ukuran KAP diukur dari skala besar (*the big four*) dan skala kecil (*non-big four*). Auditor yang bekerja pada KAP *big four* memiliki sikap independen, profesional, dan pengalaman yang lebih sehingga lebih mudah mengungkap adanya praktik manajemen laba. ukuran KAP dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010; Kurniawansyah, 2016; Dewi dan Ariyanto, 2017). Berbeda dengan hasil penelitian oleh Luhglatno (2010); Christiani dan Nugrahanti (2015) tidak menemukan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

Spesialisasi industri auditor merupakan keahlian yang dimiliki auditor dalam industri tertentu. Auditor berspesialisasi lebih memahami risiko dan masalah secara mendalam pada industri tersebut dan mampu mendeteksi *error*, sehingga dapat membatasi kecurangan manajemen dalam laporan keuangan. Penelitian yang menemukan spesialisasi industri berpengaruh negatif manajemen laba berhasil ditemukan oleh

Syifaudin (2014); Kurniawansyah (2016). Dilain pihak, penelitian oleh Kono dan Yuyetta (2013) tidak menemukan spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Audit tenure merupakan lamanya pemberian jasa oleh suatu KAP kepada kliennya. Semakin lama *audit tenure* mengakibatkan independensi dari auditor akan berkurang. Menurut Nugrahanti dan Puspitasari (2016) semakin lama auditor memberikan jasa nya kepada klien, semakin besar kemungkinan auditor menutupi adanya praktik manajemen laba. *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Dinuka dan Zulaikha, 2014; Kurniawansyah, 2016). Penelitian dengan hasil berbeda ditemukan oleh Kono dan Yuyetta (2013); Hasanudin (2015),

Dalam membatasi perilaku manajemen laba, perusahaan juga menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dengan pembentukan komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Kinerja komite audit diukur dari seberapa efektif ia dapat membatasi tindakan oportunistik manajer. Keefektifan komite audit diprosikan melalui independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2010).

Komite audit yang independen berarti tidak terikat hubungan apapun dengan pihak perusahaan. Dalam hal ini, diharapkan komite audit dapat menghindari “hubungan yang erat” dengan pihak manajemen, sehingga meminimalisir adanya manajemen laba. Terdapat penelitian menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yaitu Xie dkk (2003) serta Pamudji dan Trihartati (2010). Sedangkan penelitian Guna dan Herawaty (2010); Christiantie dan Christiawan (2013); Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) membuktikan tidak ada pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.

Dalam proses pengawasan pelaporan keuangan Komite audit dengan keahlian keuangan akan lebih efektif untuk menemukan kesalahan material dalam pelaporan keuangan, sehingga membatasi manajemen laba. Keahlian keuangan komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Xie dkk, 2003; Bédard dkk, 2004; Badolato dkk, 2014). Namun, ada penelitian yang menemukan dengan hasil berbeda (Pamudji dan Trihartati, 2010; Dwiharyadi, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Zgarni dkk (2016), tujuan penelitian ini untuk mengkonfirmasi bahwa ukuran KAP, spesialisasi industri, *audit tenure*, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori agensi yang akan dijadikan dasar referensi akademisi mengenai manajemen laba. meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memilih auditor yang berskala besar (*the big four*) dan memaksimalkan kinerja komite audit. selain itu, memotivasi KAP untuk selalu meningkatkan kualitas audit dan independensinya

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan sebuah bentuk kesepakatan yang dilakukan pemegang saham sebagai prinsipal yang memberi pendelegasian untuk mengelola perusahaan kepada manajer sebagai agen. Kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan ingin memaksimalkan utilitasnya masing-masing.

Manipulasi yang dilakukan manajer akibat dari manajer yang mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan daripada pemegang saham, karena manajer secara langsung mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham mengetahui informasi perusahaan melalui manajer (Christiani dan Nugrahanti, 2015). Karena kondisi ini, pemegang saham memberikan kepercayaan kepada auditor sebagai pihak yang independen untuk melakukan kegiatan investigasi dalam perusahaan sehingga informasi dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Manajemen Laba

Darwis (2012) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Manajemen laba biasanya menggunakan *accrual basis* (Jones, 1991; Subramanyam, 1996; Darwis, 2012; Kurniawansyah, 2016; Zgarni dkk, 2016).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Kurniawansyah (2016) menyebutkan terdapat tiga indikasi yang mendorong perilaku oportunistik manajer:

- a. *Bonus Plan Hypothesis* : Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer akan diberikan kompensasi berupa bonus apabila mencapai target laba yang diinginkan, sehingga manajer cenderung ingin terus meningkatkan laba sesuai target.
- b. *Debt covenant Hypothesis* : *Debt covenant* merupakan suatu perjanjian hutang antara manajer dengan kreditor. Manajer cenderung menghindari terjadinya *Debt covenant* dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.
- c. *Political Cost Hypothesis* : Hipotesis ini menjelaskan apabila semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba.

HIPOTESIS

Ukuran KAP dan Manajemen Laba

Banyaknya klien yang diterima oleh KAP *big four* membuat auditor memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan sehingga semakin mudah bagi auditor untuk mendeteksi manajemen laba. KAP *big four* memiliki reputasi yang tinggi, sehingga akan berupaya memberikan hasil audit yang baik untuk mempertahankan reputasinya. Sarunggalo dan Siregar (2012) berpendapat bahwa KAP *big four* memiliki motivasi yang tinggi untuk melindungi dan menjaga reputasinya, sehingga mereka akan lebih memilih untuk memberikan hasil audit yang berkualitas. Hal ini akan menekan adanya manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010); Kurniawansyah (2016); Dewi dan Ariyanto (2017) mengkonfirmasi bahwa ukuran KAP dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan argumen di atas dan melihat hasil penelitian terdahulu ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Spesialisasi Industri Auditor dan Manajemen Laba

Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki banyak pengetahuan dan informasi lebih dalam di industri tersebut. Sehingga, auditor berspesialisasi industri mampu menurunkan tindakan oportunistik manajer. Andreas (2012) menyebutkan bahwa auditor berspesialisasi akan dapat menemukan kesalahan seperti manajemen laba, kesalahan prediksi, dan mampu untuk memprediksi arus kas mendatang.

Syifaudin (2014) dan Kurniawansyah (2016) berhasil menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan argumen di atas dan melihat hasil penelitian terdahulu ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Audit Tenure dan Manajemen Laba

Lamanya *audit tenure* menyebabkan auditor memiliki “hubungan yang nyaman” sehingga memberi kesetiaan pada klien, dan timbul hubungan emosional antara kedua belah pihak, hal ini mengancam independensi auditor (Hasanudin, 2015). Semakin lama pemberian jasa audit auditor kepada klien semakin rendah independensi auditor karena hubungan yang terlalu akrab mengakibatkan auditor tidak bersikap objektif. *Audit tenure* memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Dinuka dan Zulaikha (2014); Kurniawansyah (2016) mengkonfirmasi bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan argumen di atas dan melihat hasil penelitian terdahulu ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit yang independen dapat lebih efektif untuk melaksanakan tugasnya karena tidak terikat hubungan apapun dengan pihak perusahaan, sehingga memiliki independensi tinggi dalam bersikap dan berpendapat. Independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Terdapat penelitian menemukan independensi komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Xie dkk, 2003; Pamudji dan Trihartati, 2010). Dengan argumen di atas dan melihat hasil penelitian terdahulu ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Keahlian Keuangan Komite Audit dan Manajemen Laba

Diperlukan komite audit yang memiliki keahlian keuangan untuk dapat mempermudah melakukan proses pengawasan, sehingga komite audit dapat memberikan jaminan perlindungan atas kepentingan pemegang saham dan tindakan untuk melakukan “*window dressing*” pada laporan keuangan kemungkinan sangat sempit. Komite audit dengan keahlian keuangan akan lebih efektif dan mudah untuk menemukan kesalahan material dalam proses pelaporan keuangan. dengan demikian, dapat menekan manajemen laba.

Penelitian yang menemukan hasil keahlian keuangan yang dimiliki komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba (Xie dkk, 2003; Bédard dkk, 2004; Badolato dkk, 2014). Dengan argumen di atas dan melihat hasil penelitian terdahulu ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H5: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan data dari laporan tahunan (*annual report*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah diaudit. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersumber dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan GI BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria populasi penelitian seperti ditunjukkan dalam Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Populasi

No	Deskripsi Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI berturut-turut dari tahun 2014-2018	685
2.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan dalam bentuk selain rupiah (Rp)	(130)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(235)
4.	Data mengenai variabel tidak tersedia lengkap	(20)
Total sampel yang digunakan		300

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 1, total perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 sejumlah 685 perusahaan. Dengan metode *purposive sampling* total sampel penelitian menjadi 300 sampel.

Definisi Operasional dan Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Peneliti menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba dan dihitung menggunakan model DeAngelo (1986). Cara menghitung *discretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Menghitung *total Accruals* dengan rumus

$$TAC_t = NI_t - CFFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = *Total accruals* pada perioda tahun t

NI_t = *Net income* pada perioda tahun t

$CFFO_t$ = *Cash flow from operation* pada perioda tahun

- 2) Menghitung nilai *Nondiscretionary Accruals*

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary Accruals* pada perioda t

TAC_{t-1} = *Total accruals* pada perioda tahun t-1

- 3) Setelah menghitung NDA_t , maka dapat dihitung DA_t dengan rumus:

$$DA_t = (TAC_t - NDA_t) / TA_t$$

Keterangan

DA_t = nilai *discretionary accruals* pada perioda tahun t

NDA_t = *Nondiscretionary Accruals* pada perioda t

TAC_t = *Total accruals* pada perioda tahun t

TA_t = *Total asset* pada perioda tahun t

Variabel independen ukuran KAP diukur dengan menggunakan Variabel dummy, yaitu jika perusahaan di audit oleh KAP *big four* diberi nilai “1” dan diberi nilai “0” jika tidak (Zgarni dkk, 2016). Spesialisasi Industri diukur dengan menggunakan Variabel *dummy*. KAP yang mengaudit 15% atau lebih dari total perusahaan diberi nilai “1” dan “0” jika tidak (Christiani dan Nugrahanti, 2014). *Audit Tenure* diukur dengan jumlah tahun berturut-turut suatu KAP yang dipertahankan oleh perusahaan tertentu dari tahun 2014-2018 (Rohman dan Stevanus, 2013). Independensi Komite Audit diukur dengan cara membandingkan komite audit yang berasal dari luar terhadap jumlah anggota komite audit Amin, 2016). Keahlian Keuangan pada Komite Audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau memiliki keahlian keuangan (Sihombing dan Laksito, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK (X1)	300	0	1	0.5067	0.50079
TENUR (X2)	300	1	5	2.6100	1.40397
SPES (X3)	300	0	1	0.4367	0.49680
KEU (X4)	300	0	4	1.9467	0.83635
IND (X5)	300	0.00	0.75	0.6053	0.13175
ROA (Z1)	300	0.00	10.95	0.1353	0.63825
LEV (Z2)	300	0.00	4.89	0.4126	0.39506
MAL (Y)	300	-0.25563	0.23819	0.0009241	0.08342952

Sumber: Data diolah (2019)

Variabel ukuran KAP memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 1.00, *mean* 0.5067, standar deviasi 0.50079. Variabel spesialisasi industri auditor memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 1.00, *mean* 0.4367, standar deviasi 0.49680. Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum yaitu 1.00, nilai maksimum 5.00, *mean* 2.6100, standar deviasi 1.40397. Variabel independensi komite audit memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 0.75, *mean* 0.6053, standar deviasi 0.13175. Variabel keahlian keuangan komite audit memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 4.00, *mean* 1.9467, standar deviasi 0.83635.

Variabel kontrol penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *leverage*. Analisis statistik deskriptif dari variabel ROA memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 10.95, *mean* 0.1353, standar deviasi 0.63825. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 4.89, *mean* 0.4126, standar deviasi 0.39506.

Variabel dependen manajemen laba memiliki nilai minimum -0.25563. nilai maksimum 0.23819, *mean* 0.0009241, standar deviasi 0.08342952.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0.005	-0.199	0.843	
Ukuran KAP	-0.030	-2.959	0.003	Diterima
Spesialisasi Industri Auditor	-0.010	-1.023	0.307	Ditolak
<i>Audit tenure</i>	0.011	3.317	0.001	Diterima
Independensi Komite Audit	-0.014	-0.390	0.697	Ditolak
Keahlian Keuangan Komite Audit	0.002	0.333	0.739	Ditolak
ROA	0.023	2.140	0.033	Ditolak
<i>Leverage</i>	-0.005	-0.318	0.751	Ditolak
Adj R Square : 0,058				
F Statistic : 3,619				
Prob (F-stat) : 0,001				

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$MAL = -0,005 - 0,030 UK - 0,010 SPES + 0,011 TENUR - 0,014 IND + 0,002 KEU + 0,023 ROA - 0,005 LEV + \varepsilon$$

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi (Adjusted R²) yaitu sebesar 0,058 atau 5,8%, hal ini berarti bahwa kemampuan variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit dapat menjelaskan secara bersama-sama terhadap manajemen laba sebesar 5,8%. Sedangkan Uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 < alpha (0,05), dengan demikian, variabel independen dapat mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Tabel 4. Uji Beda (Independent Sample t-test)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Manajemen Laba	Equal variances assumed	0.555	0.457	2.534	298	0.012
	Equal variances not assumed			2.538	295.772	0.012

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki arah koefisien regresi negatif 0,030 sedangkan nilai sig (0,003) < Alpha (0,05), artinya variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) **diterima**. Didukung menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,012 < alpha (0,05), dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara KAP *big four* dengan *non-big four*, hipotesis pertama (H1) **diterima**.

Semakin besar ukuran KAP maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010); Kurniawansyah (2016); Dewi dan Ariyanto (2017). KAP *big four* memiliki reputasi yang tinggi sehingga banyaknya klien yang mereka terima meningkatkan kemampuan dan pengalaman auditor untuk mendeteksi adanya salah saji material laporan keuangan. KAP *big four* memiliki independensi, kompetensi, dan profesionalitas yang tinggi karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil, dan kemungkinan mengalami kerugian lebih besar jika terdapat kegagalan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga KAP *big four* senantiasa mengupayakan jaminan atas kualitas audit yang tinggi.

Penelitian ini bertentangan dengan Christiani dan Nugrahanti (2014); Luhgiatno (2010) yang menemukan hasil ukuran KAP ternyata belum bisa menghambat adanya manajemen laba. Menurut Luhgiatno (2010) kemungkinan besar karena manajemen laba terjadi saat IPO dan mengabaikan keberadaan KAP *big four*.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Tabel 5. Uji Beda (Independent Sample t-test)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Manajemen Laba	Equal variances assumed	5.553	0.019	1.453	298	0.147
	Equal variances not assumed			1.495	297.821	0.136

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil uji statistik t diatas memperlihatkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor memiliki arah koefisien regresi negatif 0,010 sedangkan nilai sig (0,307) > Alpha

(0,05), artinya variabel spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H2) **ditolak**. Selain itu, didukung menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,136 > \alpha (0,05)$, dengan demikian disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata antara auditor spesialisasi dengan non spesialisasi, hipotesis kedua (H2) **ditolak**.

Penelitian ini memberikan hasil variabel independen spesialisasi industri auditor tidak dapat mempengaruhi variabel dependen manajemen laba. Artinya, walaupun KAP yang memiliki spesialisasi dibidang industri tertentu sebagai pihak yang ahli, namun auditor yang memiliki spesialisasi dan pangsanya pasar dalam suatu industri tertentu tidak dapat menghambat adanya praktik manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil ini didukung penelitian oleh Luhglatno (2010); Kono dan Yuyetta (2013) yang memberikan bukti bahwa variabel spesialisasi industri auditor belum mampu membatasi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hukum di Indonesia yang masih lemah dan kurang yang membuat auditor tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi praktik penyimpangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan. Menurut Kono dan Yuyetta (2013) spesialisasi industri yang dimiliki auditor belum mampu mengurangi adanya manajemen laba karena objek dari manipulasi tidak dari laporan keuangan, tetapi pengurangan terhadap biaya *discretionary* yang sebenarnya belum tentu merupakan pelanggaran standar akuntansi umum.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Syifaudin (2014); Kurniawansyah (2016) menurutnya auditor yang berspesialisasi memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga mudah untuk mendeteksi salah saji pada laporan keuangan industri tersebut dibandingkan auditor non spesialisasi. Maka dari itu, laporan keuangan memiliki integritas dan kualitas yang tinggi.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik t menunjukkan variabel *audit tenure* memiliki arah koefisien regresi positif 0,011 sedangkan nilai sig ($0,001 < \alpha (0,05)$), artinya variabel *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H3) **diterima**

Semakin lama *audit tenure* suatu KAP maka akan semakin meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dinuka dan Zulaikha (2014); Kurniawansyah (2016) yang membuktikan adanya pengaruh positif *audit tenure* terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian Tussiana dan Lastanti (2016) yang menunjukkan *Audit tenure* dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Semakin lama suatu KAP memberikan jasanya kepada klien maka hubungan emosional antara auditor dengan klien akan semakin erat, sehingga independensi dan profesionalitas yang dimiliki oleh auditor akan berkurang, hal ini memudahkan upaya manajemen dalam melakukan praktik yang menguntungkan manajemen.

Hasil dari pengujian ini bertentangan dengan Kono dan Yuyetta (2013); Hasanudin (2015) tidak menemukan *audit tenure* dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam memahami karakteristik perusahaan dan mempelajari secara mendalam membutuhkan waktu yang lama, sehingga bila ada pembatasan masa penugasan (*tenure*) maka auditor akan kesulitan mengenal karakteristik perusahaan tersebut.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik t memperlihatkan independensi komite audit memiliki arah koefisien regresi negatif 0,014 sedangkan nilai sig (0,697) > Alpha (0,05), artinya variabel independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak.

Semakin tinggi jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan maka semakin rendah tingkat pengawasan komite audit. Pertama, komite audit dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan kualitas serta mengawasi proses pelaporan keuangan, jika anggota komite audit memiliki jabatan pada banyak perusahaan, maka pengawasan semakin berkurang. Kedua, banyak nya komite audit yang berasal dari luar menyebabkan anggota komite audit kurang memahami isu-isu pada perusahaan. Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar, maka menurunkan kualitas laba sebab anggota yang berasal dari luar belum tentu memahami secara mendalam karakteristik perusahaan (Amin, 2016).

Hasil pengujian diatas sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010); Christiantie dan Christiawan (2013); Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.

Namun, penelitian oleh Pamudji dan Trihartati (2010); Sihombing dan Laksito (2017) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang bersikap independen akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya karena tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel keahlian keuangan komite audit memiliki arah koefisien regresi positif 0,002 sedangkan nilai sig (0,739) > Alpha (0,05), artinya

variabel keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pamudji dan Trihartati (2010); Eka Lestari dan Murtanto (2016); Dwiharyadi (2017); Sihombing dan Laksito (2017). Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu walaupun komite audit memiliki keahlian atau latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi ternyata belum dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dikarenakan pembentukan anggota komite audit ahli dibidang keuangan yang seharusnya dapat membantu mengawasi proses pelaporan keuangan hanya bersifat mandatory saja. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan komite audit yang berasal dari luar perusahaan, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman aktivitas operasi dan bisnis perusahaan (Sihombing and Laksito, 2017). Artinya, komite audit yang memiliki keahlian keuangan saja belum tentu dapat menekan manajemen laba, apabila tidak didukung dengan pengawasan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini bertentangan Xie dkk (2003); Bédard dkk (2004); Dwikusumowati dan Rahardjo (2013); Badolato dkk (2014). Penelitian mereka menemukan adanya pengaruh negatif keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba. Menurut penelitian tersebut, anggota komite audit yang memiliki pemahaman dan latar belakang yang mumpuni di bidang keuangan dapat dengan mudah mendeteksi adanya praktik kecurangan pada laporan keuangan, sehingga dapat menghambat manajemen laba.

Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kontrol *Return on Asset* (ROA) memiliki arah koefisien regresi positif sebesar 0,023 sedangkan nilai sig (0,033) < Alpha (0,05), artinya ROA berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dapat mengontrol variabel manajemen laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawansyah, 2016).

Semakin tinggi aset yang perusahaan, semakin tinggi pula laba yang dimiliki perusahaan, sehingga menciptakan respon positif dari pelaku pasar (Kurniawansyah, 2016). Laba yang tinggi akan menghasilkan dividen yang tinggi bagi para pemegang saham. Sehingga, manajer akan mendapatkan suatu *rewards* dari para pemegang saham yang dapat berupa bonus. Oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk terus mencapai target laba, dan manajer cenderung menggunakan metode tertentu agar laba sesuai dengan ekspektasi.

Sejalan dengan teori dari Watts dan Zimmerman dalam Kurniawansyah (2016) indikasi manajer melakukan tindakan oportunistik salah satunya yaitu *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer akan menggunakan metode akuntansi

tertentu untuk meningkatkan nilai laba berjalan sesuai dengan target. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan bonus yang akan diterima.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5. menunjukkan variabel kontrol yaitu *leverage* memiliki arah koefisien regresi negatif sebesar 0,005 sedangkan nilai sig (0,752) > Alpha (0,05), artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak terbukti dapat mengontrol variabel manajemen laba.

Leverage merupakan hutang perusahaan yang dapat dibiayai oleh aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan terancam tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Artinya, manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari kewajiban tersebut. Pemenuhan kewajiban tetap harus dilakukan dan tidak dapat dihindarkan melalui manajemen laba.

Hasil ini mendukung penelitian oleh (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Menurut penelitian tersebut, variabel *leverage* tidak dapat memengaruhi manajemen laba dimungkinkan karena untuk keamanan perjanjian hutang, perusahaan tidak harus bergantung pada manajemen laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018. Kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *Audit tenure*, Sedangkan keefektifan komite audit diukur dengan kehalian keuangan komite audit dan independensi komite audit. Dari hasil pengujian menunjukkan variabel yang diterima yaitu ukuran KAP dan *Audit tenure*, sedangkan variabel spesialisasi industri auditor, keahlian keuangan komite audit dan independensi komite audit ditolak.

Saran

Saran bagi penelitian berikutnya yang pertama adalah penelitian berikutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi yang lebih konkret. Kedua, penelitian berikutnya diharapkan menambahkan industri lain, baik dari industri keuangan maupun non keuangan. Tujuannya untuk melihat kondisi manajemen laba dari berbagai industri dan melihat konsistensinya. Ketiga, penelitian berikutnya dapat menambahkan pengukuran keefektifan komite audit lainnya, seperti kompetensi komite audit, dan keaktifan pertemuan komite audit.

Implikasi

Untuk implikasi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dari proksi kualitas audit, ukuran KAP dan audit tenure diterima. Hal ini menunjukkan variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Implikasi Praktisnya, dari dampak ekonomi penelitian ini dapat memengaruhi para pelaku pasar modal untuk lebih berhati-hati menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Sebaiknya dapat mempertimbangkan dari berbagai aspek seperti ukuran KAP dan audit tenure.

Dari dampak masyarakat fenomena manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Untuk mengembalikan kepercayaan tersebut dibutuhkan kualitas audit yang baik. Dalam penelitian ini, proksi kualitas audit yang diterima yaitu ukuran KAP dan audit tenure. Masyarakat dapat melihat kedua aspek tersebut untuk meyakinkan laporan keuangan tersebut dilaporkan dengan baik.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan industri manufaktur saja, sehingga tidak dapat melihat tingkat manajemen laba dari industri lainnya. Selain itu jumlah sampel penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu 5 tahun saja dari tahun 2014-2018. Keefektifan komite audit yang digunakan hanya diukur dengan dua variabel, yaitu keahlian keuangan komite audit dan independensi komite audit. Terakhir, penelitian ini membatasi pengukuran manajemen laba dalam bentuk akrual saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2016) 'Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba : Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), pp. 1–14.
- Andreas, H. H. (2012) 'Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor Earnings Response Coefficient Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), pp. 69–80..
- Badolato, P. G., Donelson, D. C. and Ege, M. (2014) 'Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status', *Journal of Accounting and Economics*. Elsevier, 58, pp. 208–230.
- Bédard, J., Chtourou, S. M. and Courteau, L. (2004) 'The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), pp. 13–35.
- Christiani, I. and Nugrahanti, Y. W. (2014) 'Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), pp. 52–62.
- Christiantie, J. and Christiawan, Y. J. (2013) 'Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Aktivitas Manajemen Laba', *Business Accounting Review*, 1, pp. 1–10.
- Darwis, H. (2012) 'Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1), pp. 45–55.
- Dewi, N. P. A. P. and Ariyanto, D. (2017) 'Fee Audit Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dan Biaya Modal Ekuitas', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 20(No 3), p. Hal 2244-2272.
- Dinuka, V. K. and Zulaikha (2014) 'Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap Dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba', *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), pp. 1–11.
- Dwiharyadi, A. (2017) 'Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), pp. 75–93.
- Dwikusumowati, M. Z. and Rahardjo, S. N. (2013) 'Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), pp. 1–14.
- Eka Lestari dan Murtanto (2016) 'Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(September 2013), pp. 1576–1608.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. (2010) 'Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), pp. 53–68.
- Hasanudin (2015) 'Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Diversifikasi Geografis, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba', *JOM. FEKON*, 2(2), pp. 1–15.
- Jensen, C. and Meckling, H. (1976) 'Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305–360.
- Jones, J. J. (1991) 'Earnings Management During Import Relief Investigations', *Journal*

- of Accounting Research*, 29(2), pp. 193–228.
- Kono, F. D. P. and Yuyetta, E. N. A. (2013) ‘Pengaruh Arus Kas Bebas , Ukuran KAP , Spesialisasi Industri KAP , Audit Tenure dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba’, *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), pp. 1–9.
- Kurniawansyah, D. (2016) ‘Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba’, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1(1), pp. 1–25.
- Luhglatno (2010) ‘Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Indonesia’, *Fokus Ekonomi*, 5(2), pp. 15–31.
- Nugrahanti, Y. W. and Puspitasari, A. (2016) ‘Pengaruh Hubungan Politik , Ukuran Kap , dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil’, *Journal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), pp. 27–43.
- Pamudji, S. and Trihartati, A. (2010) ‘Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba’, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), pp. 21–29.
- Ratmono, D. (2010) ‘Manajmen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?’, *Simposium Nasional Akuntansi XIII, purwokerto*, 1, pp. 1–23.
- Rohman, A. and Stevanus (2013) ‘Pengaruh Audit Tenure dan Reputasi Kap terhadap Penerbitan Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei)’, *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, pp. 1–8.
- Sarunggalo, M. K. S. and Siregar, S. V. (2012) ‘Hubungan Kualitas Audit Dengan Peluang Investasi dan Manajemen Laba’, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(1), pp. 33–47.
- Sihombing, M. A. R. and Laksito, H. (2017) ‘Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba’, 6, pp. 1–10.
- Subramanyam, K. R. (1996) ‘The pricing of discretionary accruals’, *Journal of Accounting and Economics*, 22, pp. 249–281.
- Syifaudin, A. (2014) ‘Peran Auditor Spesialisasi Industri dalam Menurunkan Praktik Manajemen Laba’, *Jurnal Graze Akuntansi*, 2(1), pp. 1–14.
- Tussiana, A. A. and Lastanti, H. S. (2016) ‘Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Pergantian Auditor , dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan’, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), pp. 69–78.
- Xie, B., Davidson III, W. N. and DaDalt, P. J. (2003) ‘Earnings Management and Corporate Governance: the Role of the Board of Directors and Audit Committee’, *Journal of Corporate Finance*, 9(3), pp. 295–316.
- Zgarni, I., Hlioui, K. and Zehri, F. (2016) ‘Effective audit committee, audit quality and earnings management’, *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), pp. 138–155.